



Upaya Melestrikan Jamu Melalui Kegiatan AKRAB (Aksi Rabu Bersama) Pada Warga Kampus Institut Sains dan Teknologi Nasional

Ika Maruya Kusuma^{1*}, Amelia Febriani¹, Muzallifah¹, Firdamayanti¹

¹Institut Sains dan Teknologi Nasional (Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional), Jl. Moh Kahfi II Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, 12640

*Email koresponden: imaruya@istn.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09 Aug 2024

Accepted: 20 Oct 2024

Published: 31 Dec 2024

Kata kunci:

Beras Kencur;
Jamu;
Kunyit Asem;
Warga Kampus.

Keywords:

Beras Kencur;
Campus Residents;
Jamu;
Tamarind Turmeric.

ABSTRAK

Background: Di era saat ini banyak informasi dengan mudah diakses secara bebas, sering kali menjadi permasalahan serius yang dapat menyebabkan bias mengenai pengobatan tradisional seperti jamu. Warga kampus merupakan kelompok intelektual yang memiliki status ekonomi menengah keatas dan mampu mengakses fasilitas kesehatan serta lebih memilih pergi ke klinik atau rumah sakit daripada mengkonsumsi jamu. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) bertujuan mengukur pengetahuan warga kampus Institut Sains dan Teknologi Nasional (ISTN) tentang jamu dan cara melestarikan jamu. **Metode:** Mitra PkM adalah warga kampus ISTN, peserta berjumlah 24 orang. Kegiatan PkM meliputi persiapan, penyuluhan jamu, olahraga, minum jamu dan evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan kuesioner. **Hasil:** Hasil kegiatan diketahui kesukaan terhadap jamu 22 orang (91,67%) suka minum jamu dan 2 orang (8,33%) tidak suka minum jamu. Pengetahuan jamu diketahui 22 orang (91,67%) menjawab benar dan 2 orang (8,33%) menjawab salah, terkait pengertian rimpang dalam olahan jamu, 24 orang peserta (100%) menjawab benar, tentang rempah dalam jamu beras kencur sebanyak 4 orang (16,67%) menjawab benar dan 20 orang (83,33%) jawaban salah. **Kesimpulan:** Pengetahuan warga kampus ISTN tentang jamu rata-rata sebesar 61,96% masuk kedalam kategori cukup dan minum jamu merupakan salah satu kegiatan melestarikan jamu.

ABSTRACT

Background: In the current era, a lot of information is easily accessed freely, often a serious problem that can cause bias regarding traditional medicine such as jamu. The purpose of the Community Service (PkM) activity is to measure participants' knowledge about jamu and preserve jamu. **Methods:** PKM partners are residents of the National Institute of Science and Technology (ISTN) campus, totaling 24 participants. PKM activities include preparation, jamu counseling, exercise, drinking jamu, and activity evaluation. Evaluation of activities is done with a questionnaire. **Results:** The results of the activity showed that favorability towards jamu 22 people (91.67%) like to drink jamu, and 2 people (8.33%) do not like to drink jamu. Questions related to the definition of jamu were found to be answered correctly by 22 people (91.67%), and the remaining 2 people (8.33%) answered incorrectly. In the question related to the definition of rhizomes in processed jamu, 24 participants (100%) answered correctly. Then, for the questionnaire question about spices used in processed jamu beras kencur, 4 people (16.67%) answered correctly and 20 people (83.33%) answered incorrectly. **Conclusions:** In conclusion, ISTN campus residents are known to have an average knowledge of jamu of 61.96% in the sufficient category, and drinking jamu is one of the activities to preserve jamu.



PENDAHULUAN

Jamu merupakan kearifan lokal yang terus berkembang di masyarakat. Jamu masih dipercaya masyarakat memiliki manfaat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit tanpa menimbulkan efek samping. Pemanfaatan jamu diketahui terbagi menjadi dua, yaitu jamu yang digunakan untuk terapi dan jamu untuk menjaga kesehatan. Olahan jamu saat ini bisa didapatkan pada pedagang jamu gendong yang umumnya pemanfaatannya untuk menjaga kesehatan. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan jamu terdiri dari tanaman herbal yang mudah didapat. Jenis jamu yang dijual pedagang jamu gendong memiliki makna tiap jenisnya, yaitu seperti kunyit asam, beras kencur, cabe puyang, pahitan, kunci suruh, kudu laos, uyup-uyup, dan sinom. Makna tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dimulai dari rasa manis-asam, kemudian sedikit pedas-hangat, pedas-pahit, rasa tawar, dan diakhiri dengan rasa manis kembali dengan tujuan agar manfaat yang dirasakan berkhasiat bagi tubuh (Bährle-Rapp, 2007).

Di era saat ini dimana banyaknya informasi dengan mudah diakses secara bebas, sering kali menjadi permasalahan serius yang dapat menyebabkan bias mengenai pengobatan tradisional khususnya penggunaan obat tradisional seperti jamu. Permintaan jamu meningkat hingga 300-400% per hari pada tahun 2020 saat terjadi pandemik covid-19 (Kusuma et al., 2023). Hal ini menunjukkan minat masyarakat untuk jamu saat ini besar dan informasi penggunaan tanaman herbal dalam jamu yang bias dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengobatan. Sehingga, pemahaman mengenai eksistensi minuman jamu dengan bahan dan pengolahan serta fungsi yang tepat, penting diketahui oleh masyarakat khususnya warga kampus. Jamu merupakan warisan dari nenek moyang dan merupakan jati diri bangsa yang mencerminkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya sejak dahulu kala.

Kampus Institut Sains dan Teknologi Nasional (ISTN) mengacu surat edaran rektor No. 347/03-A/VI/2024 untuk mempererat silaturahmi, kolaborasi, sinergi dan transformasi budaya melaksanakan kegiatan Aksi Rabu Bersama (AKRAB) yang salah satunya merupakan aktivitas olahraga bersama. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mempererat silaturahmi dan kolaborasi di era transformasi akademik dan digital. Urgensi dilaksanakannya kegiatan karena di era digital saat ini masih ada informasi-informasi di media elektronik yang bias khususnya di bidang kesehatan. Salah satunya tentang penggunaan tanaman herbal dalam jamu. Kegiatan AKRAB yang dilakukan memuat kegiatan penyuluhan tentang jamu, berolahraga bersama warga kampus dan dilanjutkan dengan minum jamu bersama sebagai suatu budaya untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Upaya melestarikan jamu pada warga kampus melalui kegiatan AKRAB dilakukan untuk mengukur pengetahuan warga kampus pada jamu sebagai alternatif pengobatan dan menjaga kesehatan serta budaya warisan bangsa.

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) warga kampus di ISTN dipilih sebagai peserta kegiatan. Warga kampus meliputi unsur-unsur pimpinan, dosen, mahasiswa, dan karyawan administrasi yang masuk kedalam kelompok intelektual. Umumnya warga kampus memiliki tingkat pendidikan paling rendah setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan status ekonomi menengah keatas. Kelompok dengan pendapatan menengah keatas relatif memiliki kemampuan untuk mengakses fasilitas kesehatan maupun cara pengobatan yang lebih maksimal dan rasional (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Sehingga lebih memilih pergi ke klinik atau

rumah sakit dan mengkonsumsi obat yang diresepkan. Kelompok intelektual umumnya lebih memilih cara yang rasional dan praktis daripada mengkonsumsi jamu. Alasan tersebut yang membuat tim PkM memilih warga kampus sebagai peserta kegiatan PkM. Kegiatan PkM yang pernah dilakukan umumnya melakukan penyuluhan kepada masyarakat desa yang umumnya rata-rata memiliki pendidikan yang masih rendah sehingga mengenal jamu sebagai alternatif pengobatan atau untuk menjaga kesehatan. Namun pada kegiatan PkM ini sasaran peserta adalah kelompok intelektual kampus dengan tujuan mengukur pengetahuan peserta tentang jamu. Edukasi adalah suatu proses memberdayakan perorangan, kelompok, dan masyarakat agar memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan (Pratiwi & Anggiani, 2020). Permasalahan yang ada yaitu dimana di era digital saat ini informasi di media elektronik yang bias khususnya dibidang kesehatan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengobatan, salah satunya tentang penggunaan tanaman herbal dalam jamu. Warga kampus sebagai kelompok intelektual relatif memiliki kemampuan untuk mengakses fasilitas kesehatan maupun cara pengobatan yang lebih maksimal dan rasional, sehingga lebih memilih pergi ke klinik atau rumah sakit dan mengkonsumsi obat yang diresepkan. Kelompok intelektual umumnya lebih memilih cara yang rasional dan praktis daripada mengkonsumsi jamu. Pada kegiatan PkM ini kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan tentang jamu, berolahraga bersama warga kampus dan dilanjutkan dengan minum jamu bersama sebagai suatu budaya untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kegiatan PkM bersama warga kampus melalui kegiatan AKRAB dilakukan untuk mengukur pengetahuan warga kampus terhadap tanaman herbal dalam jamu sebagai alternatif pengobatan dan menjaga kesehatan dengan minum jamu sebagai budaya warisan bangsa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelaksanaan meliputi persiapan, Penyuluhan jamu (bahan, proses pembuatan jamu dan manfaat jamu), olahraga dan minum jamu bersama. Uraian pelaksanaan kegiatan terdiri dari:

1. Persiapan

Kegiatan PkM dilaksanakan pada 21-26 Juni 2024 dengan mitra warga kampus Institut Sains dan Teknologi Nasional (ISTN). Kampus ISTN berlokasi di Jl. Moh Kahfi II Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pada tahap ini tim PkM melakukan koordinasi dengan warga kampus, sebagai survei awal ataupun dengan tim yang terlibat. Tim PkM terdiri dari 2 dosen dan 2 mahasiswa Fakultas Farmasi yang memahami tentang jamu. Kegiatan persiapan meliputi:

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi yang perlu dilengkapi seperti daftar absensi dan kuesioner. Absensi dan kuesioner digunakan untuk mengevaluasi kegiatan dan pengetahuan yang dimiliki peserta tentang kegiatan. Data peserta yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia peserta juga diperlukan dalam kuesioner sebagai bahan evaluasi.

b. Persiapan Pembuatan Jamu

Jamu yang dibuat dalam kegiatan ini terdiri dari jamu beras kencur dan jamu kunyit asam. Formula masing-masing jamu sesuai [tabel 1](#) dan [2](#) berikut:

Tabel 1. Formula Jamu Kunyit Asam

Bahan	Jumlah
Kunyit	50 gram
Jahe	50 gram
Kapulaga	4 buah
Kayu manis	2 ruas
Bunga lawang	2 buah
Asam jawa	25 gram
Sereh	2 batang
Gula jawa	200 gram
Garam	1/4 sendok the
Air mineral	1 liter

Cara pembuatan:

- Cuci kunyit dan jahe yang telah disiapkan, kemudian disangrai kemudian diparut.
- Rebus air hingga mendidih, lalu masukkan parutan kunyit, jahe, sereh, kapulaga, kayu manis, bunga lawang, asam jawa, gula jawa, dan garam.
- Masak dengan api kecil hingga mendidih dan mengeluarkan aroma.
- Matikan api dan diamkan hingga tidak terlalu panas.
- Saring bahan-bahan tersebut dengan kain serbet yang kering dan bersih.
- Tuang hasil saringan kedalam botol wadah yang telah disiapkan.



Gambar 1. Jamu Kunyit Asem

Tabel 2. Formula Jamu Beras Kencur

Bahan	Jumlah
Kencur	50 gram
Jahe	50 gram
Gula pasir	100 gram
Gula jawa	100 gram
Garam	1/4 sendok the
Beras	50 gram
Kapulaga	1 butir
Cengkeh	1 butir
Kayu manis	3 batang
Kunyit	1 ruas
Air mineral	1 liter

Cara pembuatan:

- a) Rendam beras selama kurang lebih 3 jam kemudian sangrai beras hingga kering dan berwarna kecokelatan.
- b) Cuci kencur, jahe dan kunyit yang telah disiapkan, kemudian iris-iris lalu disangrai/dibakar hingga layu.
- c) Geprek kencur, kunyit dan jahe yang telah disangrai.
- d) Rebus air hingga mendidih, lalu masukkan kencur, kunyit jahe, gula pasir, gula jawa, kapulaga, cengkih, kayu manis dan garam.
- e) Masak dengan api kecil hingga mendidih dan mengeluarkan aroma.
- f) Matikan api dan diamkan hingga tidak terlalu panas.
- g) Siapkan blender, masukkan kencur, kunyit, jahe yang telah direbus dan beras yang sudah disangrai, tambahkan air gula rempah, lalu blender hingga halus.
- h) Saring bahan-bahan tersebut dengan kain serbet yang kering dan bersih.
- i) Tuang hasil saringan kedalam air gula rempah, aduk rata hingga dingin, kemudian masukkan jamu beras kencur kedalam botol wadah yang telah disiapkan.



Gambar 2. Jamu Beras Kencur

2. Penyuluhan Jamu

Pada kegiatan sosialisasi jamu, tim PkM menjelaskan macam-macam jamu seperti jamu kunyit asam dan jamu beras kencur. Kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan manfaat jamu bagi kesehatan, bahan-bahan yang dipergunakan dalam jamu dan proses pembuatan masing-masing jamu.

3. Olahraga

Olahraga yang dilaksanakan pada kegiatan AKRAB meliputi yoga, tenis meja, jalan sore bersama, dan bersepeda. Olahraga dilaksanakan secara berkelompok oleh semua warga kampus yang dimulai dari pukul 15.00-17.30 WIB. Kegiatan berpusat didepan rektorat kampus ISTN. Semua warga kampus berolahraga yoga dan tenis meja di gedung rektorat kampus ISTN, jalan sore dan bersepeda dilaksanakan dengan berkeliling lingkungan ISTN dengan melewati beberapa fakultas di ISTN.



Gambar 3. Peserta Kegiatan AKRAB

4. Minum Jamu

Setelah melaksanakan olahraga semua warga kampus berkumpul didepan halaman rektorat. Warga kampus meminum jamu yang telah dibuat oleh tim pengmas dan dilakukan diskusi serta tanya jawab antara tim PkM dan peserta.

5. Evaluasi kegiatan

Peserta kegiatan terdiri dari warga kampus ISTN yang meliputi unsur-unsur pimpinan, dosen, mahasiswa, dan karyawan. Peserta kegiatan AKRAB sebanyak 24 orang dan mewakili semua unsur warga kampus. Evaluasi dilakukan dengan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan terkait identitas dan pertanyaan mengenai pengetahuan warga kampus tentang jamu. Pertanyaan disajikan dalam bentuk pertanyaan terbuka untuk identitas pada bagian A dan pertanyaan tertutup untuk pengetahuan jamu pada bagian B, dengan menggunakan *Google form*. Hasil kuesioner dianalisis, untuk pertanyaan identitas tidak diberi penilaian dan untuk penilaian pengetahuan jamu dengan total jawaban sama dengan 100. Pertanyaan terkait identitas dan pengetahuan jamu disajikan sebagai berikut:

- A. Identitas
1. Nama :.....
 2. Usia :.....
 3. Pendidikan terakhir :.....
- B. Pengetahuan
1. Jamu adalah...
 - a. Bahan obat alam yang telah melalui uji klinis
 - b. Bahan obat alam yang telah melalui uji pre-klinis
 - c. Bahan obat alam yang telah digunakan turun-temurun
 2. Olahan Jamu yang melambangkan peralihan menuju masa remaja adalah....
 - a. Kunyit asam
 - b. Beras kencur
 - c. Pahitan
 3. Berikut adalah rimpang yang umumnya digunakan dalam olahan jamu adalah...
 - a. Kunyit-jahe-bunga lawing
 - b. Kunyit-jahe-kencur
 - c. Kunyit-jahe-sereh
 4. Rempah yang digunakan sebagai bahan membuat olahan beras kencur adalah...
 - a. Kencur-jahe-kapulaga
 - b. Kencur-kayu manis-kapulaga
 - c. Kapulaga-kayu manis-cengkeh

Gambar 4. Kuesioner warga menggunakan *Google Form*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jamu kunyit asam dan beras kencur dipilih sebagai jamu yang disampaikan kepada warga kampus ISTN dalam kegiatan AKRAB. Kedua macam jamu tersebut dipilih karena banyak dan mudah ditemukan pada penjual jamu, khususnya jamu gendong (Kusuma et al., 2023). Formula dan cara pembuatan jamu dibuat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tim PkM ISTN. Selanjutnya jamu yang dibuat dikemas dalam botol. Pada kegiatan ini tim PkM lebih menyarankan peserta untuk membuat jamu sendiri. Jika peserta tidak repot jamu juga dapat diperoleh melalui penjual jamu gendong. Namun, dari sisi kebersihan dan higienitas botol yang menjadi perhatian adalah wadah jamu gendong dan juga gelas yang digunakan untuk minum jamu. Gelas umumnya hanya akan dibilas menggunakan air, usai digunakan oleh pembeli, untuk kemudian nantinya akan digunakan pembeli lainnya. Cara seperti ini menjadikan kekhawatiran akan penularan penyakit dari orang yang meminum sebelumnya (Maulan & Fikriah, 2020).

Hasil evaluasi berdasarkan gambaran identitas peserta pada saat sosialisasi jamu diketahui dari total 24 orang peserta, 13 orang (54,17%) berjenis kelamin perempuan dan 11 orang (45,83%) berjenis kelamin laki-laki (Gambar 5). Hal ini sejalan dengan penelitian (Pane et al., 2021) bahwa responden terbanyak saat penyuluhan penggunaan obat tradisional pada jenis kelamin perempuan sebesar 54,4% jika dibandingkan dengan responden laki-laki sebesar 45,6%.



Gambar 5. Jenis Kelamin Peserta

Sebaran usia dari 24 peserta pada hasil kuesioner diketahui peserta dengan usia 20-30 tahun berjumlah 3 orang (12,50%), 31-40 tahun berjumlah 8 orang (33,33%), 41-50 tahun berjumlah 3 orang (12,50%), 51-60 tahun berjumlah 7 orang (29,17%), dan 61-70 tahun berjumlah 3 orang (12,50%) (Gambar 6). Usia produktif merupakan usia yang berada pada rentangan umur 15-64 tahun. Kegiatan penyuluhan PkM banyak diikuti oleh peserta usia produktif karena usia produktif masih memiliki daya tangkap dan pola pikir yang masih terus berkembang sehingga semakin mudah untuk menggali informasi tentang obat tradisional atau jamu (Goma et al., 2021). Hal tersebut menjadi alasan banyaknya peserta yang didominasi usia produktif.



Gambar 6. Sebaran Usia Peserta

Dari tingkat pendidikan peserta kegiatan PkM diketahui yang berpendidikan SMA sebanyak 3 orang (12,50%), dan perguruan tinggi sebanyak 21 orang peserta (87,50%) (Gambar 7). Dari hasil penelitian (Kasaluhe et al., 2022) masyarakat dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat herbal. Pengetahuan yang baik tentang obat herbal dikarenakan peserta PkM telah memahami manfaat obat herbal serta mengetahui cara meracik tanaman herbal menjadi ramuan obat.



Gambar 7. Tingkat Pendidikan Peserta PkM

Dari 24 orang peserta, 22 orang (91,67%) suka minum jamu dan 2 orang (8,33%) tidak suka minum jamu (Gambar 8). Dari informasi yang diperoleh peserta, 2 orang peserta tidak suka meminum jamu karena jamu dianggap kurang higienis. Pada saat ini, dengan perkembangan teknologi yang lebih modern mengemas jamu dalam berbagai bentuk seperti serbuk dan kapsul agar dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lebih lama dan praktis. Namun dari hasil penelitian (Sih Prabandari & Sri Darwati, 2022) ternyata jamu serbuk juga dapat tercemar kapang patogen yang ditemukan seperti *Aspergillus niger* dan *Aspergillus flavus* dengan dominasi *Aspergillus niger* sebanyak 89%. Patogen tersebut dapat menyebabkan penyebab penyakit infeksi pada manusia (Kristiandia et al., 2015). Selain itu untuk mendapatkan jamu yang higienis sebaiknya peserta dapat membuat jamu sendiri untuk menjaga kesehatan.

Dari data diatas maka dilakukan pengukuran pengetahuan tentang jamu. Jika dilihat dari hasil pertanyaan kuesioner terkait dengan pengertian jamu diketahui 22 orang (91,67%) menjawab benar dan 2 orang sisanya (8,33%) menjawab salah. Jamu merupakan obat tradisional Indonesia. Obat tradisional digolongkan menjadi 3 yaitu jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT) dan Fitofarmaka (BPOM RI, 2005). Masyarakat sering salah memahami perbedaan ketiga golongan obat tradisional tersebut, karena menganggap obat tradisional hanyalah jamu.

Untuk pertanyaan kuesioner terkait jenis jamu diketahui 11 orang peserta (45,83%) menjawab benar dan 13 orang (54,17%) menjawab salah. Jamu kunyit asam yang manis-asam merupakan simbol kehidupan baru yang terlahir. Selanjutnya jamu beras kencur melambungkan masa remaja dimana manusia mulai memiliki sikap egoisme dan baru sedikit mencicipi kehidupan yang sebenarnya (Cennywati et al., 2020). Semua jenis jamu ini dipercaya sebagai representasi dari konsep delapan arah mata angin yang menjadi lambang kerajaan Majapahit yaitu Tri Wilwatikta.

Pada pertanyaan kuesioner rimpang yang digunakan dalam olahan jamu 24 orang peserta (100%) menjawab benar. Lalu untuk pertanyaan kuesioner rempah yang digunakan dalam olahan jamu beras kencur sebanyak 4 orang (16,67%) menjawab benar dan 20 orang (83,33%) jawaban salah. Rimpang dalam ilmu botani didefinisikan sebagai tanaman yang tumbuh di bawah permukaan tanah seperti jahe, kencur, kunyit, lengkuas dan temulawak. Sedangkan rempah adalah sebagai bahan pangan juga merupakan bahan tambahan makanan yang biasa digunakan

dalam pembuatan makanan sehingga menghasilkan rasa dan aroma yang khas, selain itu rempah-rempah juga digunakan sebagai bahan penyedap (Yanti et al., 2023). Pada pertanyaan dalam kuesioner, peserta masih sulit membedakan antara rimpang dan rempah yang digunakan pada jamu kunyit asam ataupun beras kencur. Jenis rempah yang digunakan dalam pembuatan jamu beras kencur adalah kapulaga, kayu manis, cengkeh. Dimana bahan tersebut berfungsi sebagai antibakteri dan antioksidan (Ni Ketut Sunarsih, 2022).



Gambar 8. Kesukaan Peserta Terhadap Jamu

Dari hasil kegiatan PkM dengan peserta 24 orang warga kampus ISTN diketahui pengetahuan peserta tentang jamu rata-rata sebesar 61,96% masuk kedalam kategori Cukup. Tingkat pengetahuan masuk kedalam kategori Baik jika nilainya $\geq 75\%$. Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya 56–74%. Dan tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya $< 55\%$ (Mail et al., 2020). Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pada kegiatan PkM pengukuran dilakukan dengan wawancara dan angket. Pengukuran pengetahuan diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Darsini et al., 2019).



Gambar 9. Minum Jamu dalam Kegiatan AKRAB

KESIMPULAN

Pada pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dalam kegiatan Aksi Rabu Bersama (AKRAB) diketahui pengetahuan warga kampus terhadap jamu rata-rata sebesar 61,96% masuk kedalam kategori Cukup. Kegiatan minum jamu merupakan salah satu kegiatan melestarikan jamu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh civitas academica ISTN dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Sains dan Teknologi Nasional (LPPM-ISTN) melalui program hibah internal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tahun anggaran 2024 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Bährle-Rapp, M. (2007). Kosmetologie. *Springer Lexikon Kosmetik Und Körperpflege*, 11(2), 305–305. https://doi.org/10.1007/978-3-540-71095-0_5698

- BPOM RI. (2005). Peraturan Kepala BPOM RI No HK.00.05.41.1384 tentang Kriteria Dan Tata Laksana Pendaftaran Obat Tradisional, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka. *Badan Pengawas Obat Dan Makanan*, 1–16.
- Cennywati, C., Retno, F., & Oemar, I. (2020). “the Jamu Herbs Illustration Card” Konservasi Budaya Kesehatan Masyarakat Indonesia Dengan Medium Ilustrasi Augmented Reality. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 12(2), 65–73. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v12i2.1444>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.32663/georaf.v6i1.1781>
- Kasaluhe, M. D., Pramardika, D. D., Tooy, G. C., & Wuaten, G. A. (2022). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Tradisional di Wilayah Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, 2018.
- Kusuma, I. M., Hidayat, T., & Abdillah, M. F. (2023). Pendampingan Pembuatan Formula Krim Lulur Scrub Beras Putih dengan Kalkulator Jamu di Paguyuban Jamu Gendong Tresno Asih, Depok Jawa Barat. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 41–52. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i1.4063>
- Kristandia, Y., Laihad, F. M., & Palmasari, A. (2015). Pengaruh Induksi *Aspergillus niger/brasiliensis* Strain ATCC ® 16404™ Secara Sistemik dan Pencabutan Induction Systemically And Tooth Extraction to Colony Number in Gingival Mucosa). *Agustus*, 9(2), 163–170.
- Mail, N. A., Berek, P. A. L., & Besin, V. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smpn Haliwen. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(02), 1–6. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i02.626>
- Maulan, R., & Fikriah, V. (2020). Edukasi pengemasan dan pemasaran bagi penjual jamu gendong di Lebak Bulus, Cilandak Jakarta Selatan. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–10.
- Ni Ketut Sunarsih. (2022). Kajian Kimia Wedang Uwuh. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 5(1), 1–13.
- Pane, M. H., Rahman, A. O., & Ayudia, E. I. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Herbal pada Masyarakat Indonesia dan Interaksinya terhadap Obat Konvensional. *Journal of Medical Studies*, 1(1), 40–62.
- Pratiwi, Y., & Anggiani, F. (2020). Hubungan Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 4(2), 149–155. <https://doi.org/10.31596/cjp.v4i2.108>
- Sih Prabandari, A., & Sri Darwati, M. (2022). Identifikasi Cemaran Kapang Patogen Pada Jamu Serbuk Pegal Linu Yang Beredar Di Kota Surakarta. *Avicenna: Journal of Health Research*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v5i1.588>
- Yanti, H., Advinda, A., & Tavita, G. E. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Rempah Dan Bumbu Tradisional Oleh Masyarakat Desa Sebuduh Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(2), 432. <https://doi.org/10.26418/jhl.v11i2.61278>